

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan lingkungan sekarang ini sudah banyak terjadi sehingga harus membuat manusia peduli bahwa manusia sangat berperan dalam mengelola dan melestarikan lingkungan hidup. Salah satu upaya untuk menyadarkan bahwa kelestarian lingkungan itu penting yaitu perlu ditanamkan pengetahuan lingkungan kepada masyarakat khususnya siswa. Lingkungan Pendidikan berpengaruh pada proses Pendidikan (Trahati, 2015). Lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman dapat mempengaruhi pencapaian belajar siswa (S., M., Arofah & Y., Pujilestari., 2021). Lingkungan yang berada dikawasan kita boleh dibentuk menjadi wadah ataupun sumber belajar. Mata pelajaran yang berkaitan dengan lingkungan alam sekitar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan mata pelajaran mata pelajaran yang sering ditemukan di lingkungan sekitar, menurut Ani, 2013 ingin tahu, *critical thinking*, inventif, inovatif, jujur, bergaya, *health lifestyle*, percaya diri, disiplin, mandiri, *responsible*, peduli lingkungan (*living environment*), serta cinta ilmu adalah skor-skor yang bisa dikembangkan pada mata pelajaran IPA.

Sikap peduli lingkungan harus ditanamkan sejak dini (Trahati, 2015). Salah satunya dapat diterapkan dalam dunia Pendidikan, seperti Pendidikan Dasar yaitu SD dan SMP, karena pada saat jenjang inilah siswa akan sangat aktif untuk mempelajari hal yang ada di lingkungannya. Diketahui kehidupan sosial di SMP lebih banyak beragam dibandingkan dengan di SD. Siswa kelas VII merupakan siswa yang sedang mengalami masa transisi dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama (Widhianto., W., 2015). Siswa harus menyesuaikan diri dalam segala bidang, salah satunya adalah menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan baru di Sekolah. Pada siswa kelas VII yang biasanya berusia 12-15 tahun yang secara umum mengalami masa dimana disebut masa pubertas yang memiliki dampak perubahan pada sikap perilaku diantaranya menarik diri dengan teman-teman, tidak mau bekerjasama, sering tidak bisa mengontrol emosi (Fahyuni., E. F. 2021). Hal ini yang sering terjadi

pada siswa yang telah menginjak dunia baru dan perkembangan baru. Kemampuan siswa kelas VII dalam mengatur diri menentukan sikap, mengambil keputusan, proses ini disebut regulasi diri (Hakim Audhy, R., 2021).

Siswa yang dapat mengendalikan diri, mengontrol emosi yang baik, dan berkemampuan tinggi dapat dibentuk dengan meningkatkan regulasi diri siswa. Hal ini menumbuhkan kemampuan penting dalam menyangkut pemahaman diri dan sikap terhadap situasi di luar diri sendiri (Maulina et al., 2018). Regulasi diri pada siswa digunakan untuk menunjuk sikap-sikap yang diarahkan dalam pencapaian tujuan baik secara sadar maupun tidak sadar (Vohs, & Baumeister, 2016). Kemampuan siswa kelas VII dalam penerapan sikap peduli lingkungan harus dibiasakan sejak dini, dimana siswa kelas VII lebih mudah dalam pengendalian dirinya untuk menentukan sikap peduli lingkungan yang harus diterapkan. Sebagai contoh siswa akan melakukan kegiatan piket kelas sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan sebelumnya, serta siswa yang memiliki regulasi diri tidak akan menunda-nunda dalam mengerjakan tugasnya karena siswa sudah membuat rancangan tugas-tugasnya yang akan dikerjakan sesuai kemampuan yang dimiliki siswa.

Keberadaan regulasi diri siswa dapat mempengaruhi siswa dalam mengatur dirinya sendiri dalam proses pengambilan keputusan yang baik di sekolah maupun di rumah (Vohs, & Baumeister, 2016). Terkadang siswa memiliki rasa tidak yakin atas kemampuannya, sehingga membuat siswa ragu dalam pengambilan keputusan yang baik. Hal ini diakibatkan kurang adanya peran diri pada siswa. Kemampuan sikap kepedulian siswa berdasar regulasi diri tidak serta merta muncul dengan sendirinya, melainkan banyak faktor yang berkaitan. Salah satu penentu terciptanya regulasi diri adalah peran diri pada siswa. Peran tersebut terangkum melalui tujuan, dan strategi keinginan yang diciptakan, dan mengevaluasi perkembangan sikap peduli siswa itu sendiri (Lunenburg, 2011). Proses peran diri dapat menjadi landasan utama untuk menentukan pengambilan sikap, perilaku yang terbaik dalam mencapai tujuan. Maka dari itu, proses peran diri ini diperlukan oleh siswa untuk dapat melakukan penetapan sikap yang baik pada lingkungan. Proses peran diri tersebut menjadi bagian dari proses efikasi diri. Seperti pernyataan Bandura (2012) yang menyatakan efikasi diri

yang tinggi mampu membuat seseorang mencapai tujuan dengan lebih mudah, karena dapat berkonsentrasi pada tugas yang diberikan. Selain itu menurut Boswell (2012) menyatakan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan bahwa seseorang dapat mempelajari hal-hal sulit, dan mampu mengendalikan sikap agar berorientasi terhadap kesuksesan.

Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki keyakinan mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang dilakukan untuk mencapai hasil tertentu dalam berbagai bentuk dan tingkat kesulitan. Hal ini berdampak regulasi diri juga akan tinggi, sehingga mampu mengelola secara efektif pengalaman belajarnya dan akan mencapai hasil yang optimal (Kusumawati, P., & Cahyani, H. B., 2013). Sebagai contoh ketika siswa melihat sampah, maka siswa akan memungut sampah dan membuangnya ke tempat sampah, hal ini dipengaruhi oleh adanya regulasi diri dan efikasi diri yang saling berkaitan.

Siswa mampu berpikir kognitif dalam melakukan pemecahan masalah terhadap permasalahan lingkungan. Kemudian siswa akan memiliki keyakinan dengan adanya dorongan motivasi dari guru untuk melakukan sikap bentuk kepeduliannya terhadap lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun dilingkungan sekitarnya. Hasil dari pernyataan tersebut dengan teori yang telah diuraikan, diketahui regulasi diri dan efikasi diri memiliki keterkaitan dengan sikap peduli siswa dengan lingkungan. SMP Negeri 8 Pekalongan sebagai salah satu sekolah adiwiyata atau disebut sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Siswa kelas VII sudah ditanamkan sikap peduli dan berbudaya lingkungan, sehingga siswa akan lebih memahami pentingnya sikap peduli lingkungan dan menjadi pelopor dalam menjunjung tinggi skor kepedulian terhadap lingkungan (Yasinta, A. K., 2016). Hal ini yang mendasari SMP Negeri 8 sebagai tempat penelitian untuk melihat seberapa besar skor sikap peduli lingkungan yang sudah dimiliki siswa kelas VII yang berkaitan dengan regulasi diri dan efikasi diri. Maka dari itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan regulasi diri dan efikasi diri dengan sikap peduli siswa pada lingkungan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang dapat teridentifikasi antara lain:

1. Kurangnya pengendalian diri siswa dalam sikap peduli lingkungan sekitar sekolah sehingga diperlukan adanya faktor-faktor yang dapat menumbuhkan sikap peduli siswa.
2. Peningkatan pengendalian diri siswa dapat menumbuhkan adanya regulasi diri serta pengendalian diri siswa juga perlu diiringi dengan adanya efikasi diri siswa.
3. Kedua faktor dapat saling mempengaruhi dalam membantu menumbuhkan sikap peduli siswa pada lingkungan sekitar sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah hubungan regulasi diri dan efikasi diri dengan sikap peduli siswa pada lingkungan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah terdapat hubungan antara regulasi diri dengan sikap peduli siswa pada lingkungan?
2. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan sikap peduli siswa pada lingkungan?
3. Apakah terdapat hubungan regulasi diri dan efikasi diri dengan sikap peduli siswa pada lingkungan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dan efikasi diri dengan sikap peduli siswa pada lingkungan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, menjadi informasi mengenai hubungan regulasi diri dan efikasi diri dengan sikap peduli siswa pada lingkungan.
2. Bagi peneliti, menjadi rujukan untuk melakukan penelitian mengenai regulasi diri, efikasi diri, sikap peduli siswa pada lingkungan.

